

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.17965>

Tari Gajah Barong Sebagai Upaya Pelestarian Dan Eksistensi Cerita Masyarakat Lokal Di Baregbeg, Kabupaten Ciamis

Ghea Andriyani Hervista

Universitas Galuh, Indonesia

Email Correspondent: ghea.andriyani.hervista@unigal.ac.id¹

Article history: Submit 2025-02-03 | Accepted 2025-05-31 | Published 2025-05-31

Abstrak

Tari Gajah Barong merupakan seni tradisional dari Baregbeg, Kabupaten Ciamis, yang mengandung unsur folklor, mitos, dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, proses transformasi, serta makna Tari Gajah Barong dalam kehidupan masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, melalui observasi, studi literatur dan dokumentasi, untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai tarian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Gajah Barong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan identitas masyarakat setempat. Proses transformasinya dari cerita lisan menjadi seni pertunjukan mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya upaya strategis dalam mendukung keberlanjutan Tari Gajah Barong melalui edukasi, dokumentasi, dan revitalisasi pertunjukan dalam berbagai media.

Kata Kunci: Tari Gajah Barong, Baregbeg, transformasi seni, pelestarian budaya, cerita rakyat, seni tradisional, budaya lokal, identitas masyarakat

Abstract

Gajah Barong Dance is a traditional art from Baregbeg, Ciamis Regency, which contains elements of folklore, myth, and local culture. This study aims to examine the history, transformation process, and meaning of Gajah Barong Dance in the lives of local people. The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive-interpretative approach, through observation, literature study and documentation, to gain an in-depth understanding of this dance. The results showed that Gajah Barong Dance not only functions as entertainment, but also as a means of preserving local cultural values and local community identity. Its transformation process from oral story to performing art reflects the dynamics of an evolving culture. The implications of this research emphasize the importance of preserving traditional arts as part of Indonesia's cultural diversity. Therefore, it is recommended that there be strategic efforts in supporting the sustainability of Gajah Barong Dance through education, documentation, and revitalization of performances in various media.

Keywords: Gajah Barong Dance, Baregbeg, art transformation, cultural preservation, folklore, traditional art, local culture, community identity

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berperan sebagai identitas suatu masyarakat (Utomo et al, 2024; Rohmadi et al., 2023). Salah satu bentuk kebudayaan yang berperan penting dalam mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan tradisi yang mengakar kuat di suatu komunitas adalah seni tari (Apriani et al., 2025; Sudarto et al., 2024). Tari tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial, ritual, dan edukatif

yang mengandung makna mendalam. Sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (2009), kebudayaan memiliki tiga wujud utama, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Dalam konteks seni tari, ketiga unsur ini saling berkaitan: gagasan mencerminkan nilai dan simbol yang terkandung dalam tarian, aktivitas terkait dengan bagaimana tarian tersebut dipertunjukkan, serta artefak mencakup properti atau perlengkapan yang digunakan dalam tarian (Setiawati, 2008).

Salah satu tarian yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal di Indonesia adalah

Tari Gajah Barong, yang berasal dari Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Diciptakan oleh Tim Sanggar Seni Lingga Purbasari untuk menggali lebih dalam sejarah tokoh Gajah Barong serta memperkenalkannya melalui seni pertunjukan. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian cerita dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal. Keunikan dan keindahannya telah mengantarkannya meraih berbagai penghargaan, di antaranya Juara 1 Gebyar LLDIKTI4 Pentas Seni Tari Tingkat Jawa Barat-Banten serta Juara 1 Lomba Seni Porsenitas Kunci Bersama XI 2024 Tingkat Nasional. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa Tari Gajah Barong tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga diakui dalam dunia kompetisi seni tari. Selain itu, tarian ini memiliki nilai historis dan filosofis yang mendalam karena terinspirasi dari cerita rakyat dan kepercayaan masyarakat setempat.

Dalam perspektif Clifford Geertz (1973) melalui konsep *thick description*, seni dan budaya tidak dapat dipahami hanya dari bentuk luarnya saja, tetapi harus dikaji melalui makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Tari Gajah Barong merupakan representasi dari warisan budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui medium gerakan, musik, dan narasi. Namun, di era modernisasi dan globalisasi, keberadaan kesenian tradisional seperti Tari Gajah Barong menghadapi tantangan besar, termasuk berkurangnya minat generasi muda dan dominasi budaya populer yang lebih masif. Arus budaya global yang semakin masif menyebabkan perubahan dalam pola konsumsi budaya masyarakat, di mana budaya lokal sering kali mengalami marginalisasi (Appadurai, 1996). Pelestarian Tari Gajah Barong menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Baregbeg. Selain itu, tari ini berperan sebagai sarana edukasi dan penguatan nilai-nilai lokal yang berharga. Upaya pelestarian tidak hanya menjaga eksistensi kesenian, tetapi juga mendukung keberlanjutan cerita masyarakat lokal yang terkandung dalam tarian tersebut (Sudarto et al., 2024). Jika tidak ada upaya konkret untuk melestarikan dan mengenalkan kembali Tari Gajah Barong kepada masyarakat luas, khususnya kepada generasi muda, maka tarian ini berisiko mengalami kepunahan.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tari sebagai bentuk representasi nilai dan spritual masyarakat (Sudarto et al., 2024; Jailani, 2023), identitas dan aktualisasi diri (Heniwaty, 2015), simbol estetika (Hendra, 2017), ekspresi budaya (Mening, 2019), simbol kekuatan (Budiarsa, 2020), maupun untuk tujuan-tujuan tertentu (Syam & Fatimah, 2022). Namun penelitian yang berfokus pada bagaimana tari berperan dalam menjaga eksistensi cerita rakyat masyarakat serta strategi pelestariannya belum banyak diteliti. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya (Sari, 2018; Wulandari, 2020). Studi oleh Hidayat (2019) menekankan peran seni tradisional dalam menjaga nilai-nilai sosial dan sejarah lokal. Namun, kajian khusus mengenai Tari Gajah Barong di Baregbeg masih sangat terbatas. Penelitian oleh Rahman (2021) hanya membahas aspek estetika tari tanpa mengkaji fungsi pelestarian cerita masyarakat secara mendalam.

Keberadaan seni tari dari perspektif pelestarian cerita masyarakat lokal secara komprehensif belum banyak diteliti. Untuk itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana tari Gajah Barong berperan sebagai media pelestarian sekaligus eksistensi cerita tradisional masyarakat Baregbeg. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, proses transformasi, serta makna tari tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat. Tari ini bukan hanya sebuah pertunjukan seni, melainkan juga representasi nyata dari jati diri dan warisan budaya masyarakat lokal tersebut. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian seni, budaya, dan antropologi dalam konteks pelestarian lokal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan strategi pelestarian seni tradisional secara lebih sistematis dan berkelanjutan, sehingga Tari Gajah Barong tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif

(Elliott & Timulak, 2005; Hunt, 2009; Elliott & Timulak, 2021), yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam eksistensi sejarah, transformasi, serta makna simbolik dari Tari Gajah Barong dalam kehidupan masyarakat Baregbeg untuk menghasilkan pengetahuan yang relevan, selaras dengan orientasi konstruktivis dan naturalistik (Hunt, 2009). Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk menggambarkan fakta-fakta budaya yang tampak, tetapi juga untuk menafsirkan nilai, simbol, dan pesan yang terkandung di dalamnya (Bonvillain, 2019). Penelitian ini berfokus pada proses penggalian makna dan peran sosial Tari Gajah Barong dalam konteks pelestarian budaya serta tantangan modernisasi dan globalisasi.

Pendekatan kualitatif yang digunakan bersifat fenomenologis dan etnografis (Luthfiandana et al., 2024), di mana peneliti berusaha menangkap makna subjektif yang dimiliki masyarakat terhadap Tari Gajah Barong sebagai bagian dari warisan budaya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi dimensi simbolik, spiritual, dan historis dari tarian tersebut dengan berlandaskan pada pengalaman, narasi, dan persepsi masyarakat local (Barrett & Bolt, 2014). Dengan menekankan pada pemahaman mendalam, pendekatan ini memberikan ruang bagi analisis terhadap proses pewarisan budaya, transformasi makna, serta strategi pelestarian yang digunakan oleh komunitas di Baregbeg.

Untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan Tari Gajah Barong di lapangan, mencatat elemen-elemen gerakan tari, ekspresi para penari, musik pengiring, serta penggunaan kostum dan properti yang memiliki nilai simbolik. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, seniman tari, dan warga lokal yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan tarian ini, untuk menangkap narasi-narasi yang bersifat personal dan kolektif. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai referensi tertulis seperti buku, artikel ilmiah, laporan kebudayaan, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan Tari Gajah Barong

maupun seni pertunjukan tradisional lainnya di Jawa Barat.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), dengan langkah-langkah yang mencakup reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Vaismoradi et al., 2013). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memahami makna dan fungsi tari dalam pelestarian budaya local (Utomo et al., 2024). Interpretasi dilakukan dengan mengkaji makna di balik simbol dan narasi yang ditemukan dalam data, serta mengaitkannya dengan teori budaya dan antropologi. Akhirnya, peneliti merumuskan kesimpulan yang merefleksikan makna mendalam Tari Gajah Barong dalam kehidupan masyarakat Baregbeg dan strategi pelestarian yang sesuai dengan dinamika sosial budaya masa kini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, untuk menyortir, memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua hasil wawancara disaring kutipan atau narasi yang berkaitan dengan nilai spiritual, sosial, dan moral dalam kesenian *Beluk*. Penyajian data sebagai upaya menyajikan data dalam bentuk naratif, kutipan langsung dan foto untuk mempermudah penarikan makna. Penarikan kesimpulan dan verifikasi berupa menarik makna atau inti dari data yang telah dianalisis, kemudian memverifikasi kebenarannya dengan kembali ke data lapangan (*triangulasi*). Dengan langkah-langkah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Beluk* bukan sekadar nyanyian tetapi mengandung nilai pendidikan karakter dan spiritualitas masyarakat adat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Gajah Barong

Gajah Barong merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Baregbeg, Kabupaten Ciamis, yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat setempat. Keberadaan Gajah Barong erat kaitannya dengan mitos dan kepercayaan yang telah diwariskan turun-temurun. Sosok Gajah Barong diyakini sebagai makhluk mistis yang melambangkan kekuatan, perlindungan, serta

simbol kepemimpinan yang dihormati oleh masyarakat adat. Makhluk ini digambarkan sebagai sosok raksasa berkepala gajah dengan kekuatan magis yang mampu mengusir roh-roh jahat serta melindungi masyarakat dari marabahaya.

Dalam sejarahnya, cerita tentang Gajah Barong tidak terlepas dari perjalanan penyebaran kebudayaan Hindu-Buddha di Nusantara. Elemen-elemen yang terdapat dalam legenda Gajah Barong menunjukkan adanya pengaruh dari nilai-nilai Hindu, terutama dalam simbolisme gajah yang sering dikaitkan dengan Dewa Ganesha—dewa kebijaksanaan dan pelindung ilmu pengetahuan. Sosok gajah dalam berbagai kebudayaan kuno sering dianggap sebagai representasi kekuatan dan ketangguhan, yang kemudian melebur dengan kepercayaan lokal masyarakat Baregbeg. Seiring dengan perkembangan zaman, mitos Gajah Barong mengalami proses asimilasi dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat setempat, sehingga memperoleh bentuk baru dalam wujud kesenian tradisional.

Menurut informasi yang berkembang di masyarakat, di Dusun Desa, Desa Baregbeg, Kecamatan Baregbeg, terdapat Situs Gajah Barong yang diyakini sebagai salah satu peninggalan dari masa kerajaan. Hendra Sudrajat, seorang pegiat budaya Ciamis, menjelaskan bahwa nama Gajah Barong diambil dari keberadaan kabuyutan dengan nama serupa yang terletak di Desa Baregbeg. Ia juga mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitiannya, situs tersebut memiliki kaitan dengan keilmuan yang dipegang oleh seorang tokoh penting. Dalam konteks sejarah, Gajah Barong disebut sebagai Pancu Galuh Jaga Bayanya Padjajaran, salah satu tokoh dalam Kerajaan Galuh (Endang, 2025).

Lebih lanjut, Hendra menjelaskan bahwa Gajah Barong dikenal sebagai sosok yang memiliki kekuatan luar biasa, namun di balik kekuatannya itu, ia memiliki hati yang bersih. Meski penampilannya dianggap menyeramkan, hal ini mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh menilai sesuatu hanya dari tampilan luarnya, melainkan harus melihat hati dan perilaku yang mendasarinya (Sudrajat, 2025).

Eksistensi Gajah Barong mulai dikenal melalui pertunjukan yang menggabungkan unsur seni tari, musik, dan penceritaan.

Seiring waktu, tarian ini berkembang menjadi sebuah ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Baregbeg. Dalam beberapa ritual adat, pertunjukan Gajah Barong dipercaya memiliki nilai spiritual yang dapat membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu, berbagai elemen dalam pertunjukan, seperti gerakan tari, kostum, serta iringan musik, mencerminkan akulturasi antara tradisi lokal dengan pengaruh budaya yang lebih luas.

Melalui pertunjukan dan pementasan di berbagai ajang seni, Gajah Barong semakin mendapatkan tempat dalam dunia kesenian tradisional Indonesia. Selain sebagai bagian dari tradisi lisan, legenda ini diaktualisasikan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya yang memperkaya khazanah seni tari Nusantara. Dengan demikian, keberadaan Gajah Barong tidak hanya menjadi warisan budaya yang patut dilestarikan, tetapi juga menjadi simbol kekuatan untuk diri masyarakat Baregbeg.

Transformasi Menjadi Karya Seni

Proses transformasi cerita Gajah Barong menjadi sebuah karya seni merupakan bagian dari dinamika budaya masyarakat Baregbeg. Transformasi ini diwujudkan dengan bagaimana Gajah Barong yang merupakan sebuah cerita rakyat diubah menjadi sebuah karya seni yang dapat dinikmati dan diambil pesan moralnya. Transformasi ini melibatkan berbagai elemen seni pertunjukan, termasuk gerakan tari, musik pengiring, dan kostum yang khas. Tari Gajah Barong berkembang sebagai bentuk representasi visual dari cerita yang telah lama hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Transformasi tentunya diwujudkan dengan Gajah Barong yang tadinya merupakan sebuah *folklore* atau cerita rakyat menjadi sebuah tarian yang merepresentasikan seni dan budaya.

Menurut teori transmisi budaya yang dikemukakan Edward T. Hall (1976), budaya tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan interaksi sosial dan pergeseran nilai dalam masyarakat. Beberapa aspek utama dalam transformasi cerita menjadi Tari Gajah Barong meliputi:

1. Gerakan Tari

Transformasi gerakan dalam tari Gajah Barong yang dimaksud adalah bagaimana sebuah cerita rakyat yang hidup dari lisan ke lisan menjadi sebuah gerakan artistik dan

mencerminkan karakteristik gajah yang kuat dan berwibawa. Gerakan ini diciptakan sebagai gambaran dari cerita Gajah Barong itu sendiri. Adapun makna dari gerakan tersebut adalah sebagai berikut:

a. **Meratapi Kesedihan**

Gerakan ini melambangkan kesedihan seorang Panglima Perang akibat gugurnya bala tentara serta situasi yang hampir menuju kekalahan.

b. **Meditasi**

Gerakan ini melambangkan kedamaian pikiran, di mana Panglima Perang memanggil Ajian Gajah Barong untuk menguasai tubuhnya.

c. **Ngambat Aji**

Gerakan ini melambangkan proses pengendalian Ajian Gajah Barong. Panglima Perang bersiap untuk menyerang dan membasmi semua lawan di medan perang.

d. **Nyerang**

Gerakan ini melambangkan aksi Panglima Perang dalam menyerang musuh serta pihak-pihak yang terlibat dalam peperangan demi menciptakan kedamaian dan menghentikan kekacauan.

e. **Menang**

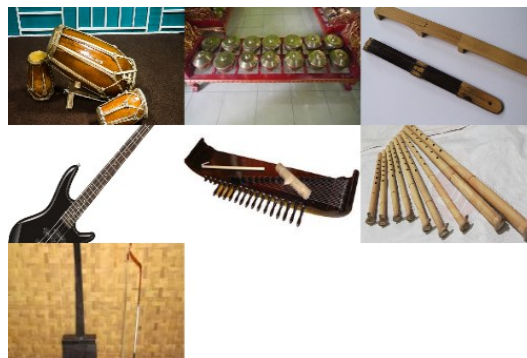
Gerakan ini melambangkan kemenangan Panglima Perang setelah menggunakan Ajian Gajah Barong di medan perang.

f. **Meratapi Kemenangan**

Meskipun meraih kemenangan, Panglima Perang tetap meratapi hasil pertempuran karena ia telah membunuh semua yang ada di medan perang, termasuk musuh dan pasukannya sendiri. Ajian Gajah Barong digunakan untuk membasmi semua penyebab kekacauan serta mencegah kemungkinan terjadinya perang saudara di masa mendatang.

2. Musik Pengiring

Musik yang digunakan ditransformasi dari suasana dan aura yang dibawakan atau yang menjadi tema dalam Cerita Gajah Barong. Musik yang diciptakan untuk mengiringi tarian ini didominasi oleh alat musik khas Sunda, seperti kendang, karinding, dan bonang. Irama yang dimainkan memberikan nuansa magis yang memperkuat atmosfer pertunjukan. Pemakaian alat musik ini menyesuaikan dengan transformasi cerita menjadi tarian.



Gambar 1. Alat Musik Pengiring Tari Gajah Barong

Sumber: <https://cssgrid-generator.netlify.app/>

3. Kostum dan Properti

Cerita Gajah Barong tidak menggambarkan rupa ataupun penampilan dari Gajah Barong itu sendiri, namun jika melihat dari nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita, kostum tarian ini ditransformasi menjadi sebuah kostum putih tulang. Penggunaan kostum ini digambarkan sebagai Kostum dalam Baju Kain Putih melambangkan kesucian dan kedamaian, Suasana putih itu sendiri merupakan representasi dari ajian Gajah Barong yang dikeluarkan untuk menciptakan kedamaian. Aksesoris yang digunakan Sabuk Bilik, Topeng Baralak mencerminkan nilai estetika lokal. Properti yang digunakan, seperti kujang, bokor, kendi, dupa, daun hanjuang menjadi elemen penting dalam visualisasi tarian. Berikut adalah makna dari kostum dan properti yang digunakan :

a. **Tata Rias Busana**

1) **Baju Kain Putih**

Melambangkan kesucian dan kedamaian. Warna putih merepresentasikan Ajian Gajah Barong yang digunakan untuk menciptakan kedamaian.

2) **Sabuk Bilik**

Melambangkan persatuan dan kesatuan. Sabuk bilik merepresentasikan kegigihan seorang Panglima dalam menyatukan kekuatan dirinya untuk memanggil Ajian Gajah Barong.

3) **Topeng Baralak**

Melambangkan pola abstrak dan sifat yang tidak terlihat. Topeng Baralak merepresentasikan arwah yang terbangun akibat Ajian Gajah Barong.

b. Properti

1) Kujang

Melambangkan kekuatan dan keagungan Tanah Pasundan beserta segala isinya.

2) Bokor

Melambangkan kemurnian hati. Bokor merepresentasikan ketulusan seorang Panglima dalam menumpas musuhnya menggunakan Ajian Gajah Barong.

3) Kendi

Melambangkan persatuan dan kekokohan. Kendi merepresentasikan keteguhan tubuh seorang Panglima yang telah dirasuki Ajian Gajah Barong.

4) Dupa

Melambangkan tekad. Dupa merepresentasikan kekuatan tekad seorang Panglima yang telah dirasuki Ajian Gajah Barong untuk menegakkan kemenangan.

5) Daun Hanjuang

Melambangkan kemenangan dan kekokohan. Hanjuang merepresentasikan keberhasilan dalam perang.



Gambar 2. Kostum Tari Gajah Barong

Sumber : Dokumentasi Teater Tangtu Tilu
Universitas Galuh dan Sanggar Seni
Lingga Purbasari

Proses transformasi ini tidak hanya memperkaya bentuk seni tari, tetapi juga berperan dalam mempertahankan relevansi cerita rakyat di tengah arus modernisasi.

Makna Sejarah dan Seni Budaya

Tari Gajah Barong bukan sekadar bentuk hiburan atau ekspresi seni, tetapi juga memiliki makna historis dan filosofis yang mendalam bagi masyarakat Baregbeg. Dalam konteks sejarah, seni lahir atas dasar kesadaran dalam melestarikan dan menjaga nilai budaya serta identitas masyarakat setempat (Kusmayadi & Sudarto, 2024), dan kesenian sebagai bagian integral dari budaya lokal, diwariskan secara turun-temurun yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas (Sudarto et al., 2024). Begitupula halnya tari Gajah Barong yang merepresentasikan perjuangan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Tarian biasanya menceritakan perilaku masyarakat yang menyangkut dengan simbol dan makna, penanda-penanda identitas, atupun sebagai simbolisasi dari kelompok tersebut (Mening, 2019). Cerita atau pesan biasanya disampaikan melalui lagu dan gerakan, serta simbol-simbol yang mendukung penyampaian transmisi pesan tersebut (Syam & Fatimah, 2022).

Pelestarian cerita rakyat penting untuk keberlanjutan budaya lokal di Ciamis karena cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan lokal yang menjadi fondasi identitas budaya masyarakat setempat. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan penghormatan terhadap tradisi kepada generasi muda, sehingga membantu menjaga warisan budaya agar tidak hilang oleh pengaruh modernisasi (Kusnita et al., 2021; Mastiah & Albar, 2024; Silalahi et al., 2025). Selain itu, cerita rakyat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas, serta menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai religius dan sosial yang membentuk pola hidup masyarakat lokal (Kiswanti et al., 2024). Dengan demikian, pelestarian cerita rakyat menjadi strategi esensial untuk mempertahankan keberlangsungan budaya lokal di Ciamis, menjaga agar kearifan lokal tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini dan yang akan datang (Kusnita et al., 2021; Mastiah & Albar, 2024).

Mengacu teori Hegemoni Budaya (Antonio Gramsci, 1971), budaya lokal sering kali menghadapi tantangan dari

budaya dominan yang datang dari luar. Namun, masyarakat tidak hanya menerima perubahan secara pasif, melainkan juga melakukan negosiasi dan perlawanan melalui berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk seni tari (Gramsci, 1971). Dalam hal ini, Tari Gajah Barong berfungsi sebagai bentuk *counter-hegemony*, di mana masyarakat Baregbeg menggunakan kesenian ini untuk memperkuat kesadaran kolektif mereka dan menjaga tradisi dari pengaruh eksternal. Dengan demikian, seni sebagai proses media pembudayaan yang memiliki peran strategis dalam melestarikan dan memperkuat entitas lokal suatu budaya (Sinaga et al., 2021). Tari sebagai identitas bagi masyarakat secara keseluruhan, dan arahnya kemasa depan (Heniwaty, 2015).

Selain itu, makna filosofis dalam tarian ini dapat dipahami melalui Strukturalisme Simbolik (Claude Lévi-Strauss, 1963). Simbolisme gajah dalam Tari Gajah Barong melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan perlindungan, yang memiliki makna mendalam dalam berbagai kepercayaan dan tradisi di Asia Tenggara (Lévi-Strauss, 1963). Gajah sebagai simbol kekuatan mencerminkan daya tahan masyarakat dalam menjaga budaya mereka, sementara kebijaksanaan yang dikaitkan dengan gajah menunjukkan pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisional bagi generasi mendatang. Di sisi lain, perlindungan yang direpresentasikan oleh gajah juga menggambarkan peran tarian ini dalam menjaga warisan budaya dari ancaman kepunahan.

Dari perspektif Fungsionalisme Struktural (Emile Durkheim, 1912), Tari Gajah Barong memiliki fungsi sosial yang penting bagi masyarakat. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetika, tetapi sebagai alat edukasi, media pemersatu sosial, dan bagian dari ritual kepercayaan (Durkheim, 1912). Sebagai media edukasi, Tari Gajah Barong mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda tentang sejarah dan identitas budaya mereka. Dari sisi sosial, partisipasi dalam tarian memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Selain itu, dalam beberapa kasus, tarian ini juga memiliki unsur spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka. Nilai spiritual dalam kesenian tari terdapat pada ritual-ritual yang dilakukan dan

tata busana yang digunakan (Jailani, 2023), serta pola gerakan yang mencerminkan gagasan serta ditransmisikan secara menyeluruh dalam simbol-simbol (Sudarto et al., 2024).

Dalam konteks modernisasi, Tari Gajah Barong menghadapi tantangan besar akibat pengaruh budaya global. Mengacu pada teori Postkolonialisme (Homi Bhabha, 1994) budaya lokal sering kali mengalami marginalisasi dalam era globalisasi, yang mengarah pada terbentuknya "*Hybrid Culture*", yaitu perpaduan budaya tradisional dengan unsur-unsur modern (Bhabha, 1994). Tantangan seperti berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional dan komersialisasi seni yang berpotensi mengubah makna sakral dari tarian menjadi permasalahan utama dalam pelestarian Tari Gajah Barong (Ni Made, 2010). Namun, seperti yang dijelaskan dalam teori Adaptasi Budaya, kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan selalu mengalami perubahan dan reinterpretasi sesuai dengan zaman (Geertz, 1973). Oleh karena itu, Tari Gajah Barong dapat bertahan jika mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, misalnya dengan mengintegrasikan unsur-unsur baru tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Dengan demikian, Tari Gajah Barong bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga menjadi alat perlawanan budaya, simbol identitas, serta medium untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat Baregbeg (Hidayat, 2019; Saputra et al., 2024; Rizqi, 2024; Sudarto et al., 2024; Putri et al., 2025). Sebagai bagian dari warisan budaya, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk terus menjaga serta mentransmisikan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini kepada generasi berikutnya, agar tidak tergerus oleh perubahan zaman (Liliweri, 2021; Hendra, 2017; Kusmayadi & Sudarto, 2024; Saputra et al., 2024; Putra et al., 2025).

Dari perspektif sosial, Tari Gajah Barong juga berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang mempererat hubungan antargenerasi. Tarian ini menjadi jembatan bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Selain itu, dalam beberapa konteks ritual, tarian ini juga memiliki dimensi spiritual, terutama dalam upacara adat yang bertujuan untuk menghormati leluhur dan menjaga keseimbangan dengan alam.

Dengan demikian, Tari Gajah Barong tidak hanya berperan sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Untuk memastikan keberlanjutannya, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas budaya, serta masyarakat luas. Dengan adanya upaya pelestarian yang berkelanjutan, Tari Gajah Barong dapat terus berkembang dan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat Baregbeg.

KESIMPULAN

Tari Gajah Barong merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, tarian ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung pesan moral, kekuatan, dan kebijaksanaan. Sejarah awal tari ini kental dengan mitos dan kepercayaan lokal telah menjadikannya simbol perlindungan dan kepemimpinan, yang tercermin dalam gerakan, musik, dan kostum yang digunakan dalam tarian. Tarian ini berkembang dari bentuk ritualistik menjadi karya seni yang lebih luas, memperkaya kebudayaan setempat dan mempertahankan eksistensinya di tengah tantangan globalisasi. Melalui transformasi ini, Tari Gajah Barong tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat memperkuat identitas budaya, jembatan antargenerasi, menyampaikan cerita dan nilai budaya yang telah ada sejak lama kepada generasi muda, khususnya pada masyarakat Baregbeg. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung upaya pelestarian Tari Gajah Barong melalui pendidikan, penyuluhan, dan kegiatan kebudayaan yang melibatkan berbagai pihak, agar keberlanjutannya dapat terjaga dan terus menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia yang kaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Babha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Barrett, E., & Bolt, B. (Eds.). (2014). *Practice as research: Approaches to creative arts enquiry*. Bloomsbury Publishing.
- Bonvillain, N. (2019). *Language, culture, and communication: The meaning of messages*. Rowman & Littlefield.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Allen & Unwin.
- Elliott, R., & Timulak, L. (2005). *Descriptive and interpretive approaches to qualitative research*. A handbook of research methods for clinical and health psychology, 1(7), 147-159.
- Elliott, R., & Timulak, L. (2021). *Essentials of descriptive-interpretive qualitative research: a generic approach*. American Psychological Association.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2021). *Makna seni dan kesenian: Seri pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. Basic Books.
- Setiawati, R. (2008). *Seni tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.

Jurnal

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Apriani, N. D. P., Sondarika, W., & Sudarto, S. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Beluk di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 12(1), 159-174.

- <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.18112>
- Budiarsa, I. W. (2020). Penciptaan Karya Seni Tari Baris Gede Gentorag. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 84-94. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/1224>
- Hendra, D. F. (2017). Estetika Sendratari Adok Di Kanagarian Paninggahan Kabupaten Solok Sumatera Barat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v2i1.2612>
- Hidayat, A. (2019). Peran Seni Tradisional dalam Pelestarian Nilai Sosial dan Sejarah Lokal. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(2), 45-58.
- Hunt, M. R. (2009). Strengths and challenges in the use of interpretive description: reflections arising from a study of the moral experience of health professionals in humanitarian work. *Qualitative health research*, 19(9), 1284-1292. <https://doi.org/10.1177/1049732309344612>
- Kiswanti, K., Aulia, S. N., Mefiani, S., & Kanzunnudin, M. (2024). Nilai Religius Pada Cerita Rakyat Seni Barongan Kudus. *Sasindo: Jurnal Sastra Indonesia, Edisi Agustus*. 13(2), 530-538. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v13i2.59174>
- Kusmayadi, Y., & Sudarto. (2024). Kesenian Mabokuy Sebagai Wujud Kesadaran Ecoliteracy Masyarakat Purwaraja Rajadesa. *Jurnal Artefak*, 11(1), 115–128. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.14135>
- Kusnita, S., Uli, I., & Yuniarti, N. (2021). Cerita rakyat melayu pesisir kalimantan barat sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 201-214. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i2.2471>
- Luthfiandana, R., Santioso, L. L., Febrian, W. D., Soehaditama, J. P., & Sani, I. (2024). Qualitative research concepts: Phenomenology, grounded theory, ethnography, case study, narrative. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(1), 26-36. <https://doi.org/10.38035/sjam.v2i1.91>
- Mastiah, M., & Albar, J. (2024). Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Melawi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 163-172. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2569>
- Putri, A., Fitria, I., Girl, M., Ikhsan, S., Lestari, Y., & Fitria, R. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma Sebagai Warisan Budaya Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 2(4), 12-12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1535>
- Putra, J. Y., Adisel, A., & Yunarman, S. (2025). Peran Kesenian Tari Andun Dalam Membangun Jiwa Sosial Masyarakat Desa Suka Merindu Kabupaten Seluma. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 293-299. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.372>
- Rahman, F. (2021). Estetika Tari Gajah Barong di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(1), 23-34.
- Rizqi, I. A. (2024). Tari Ujung: Pelestarian Seni Tari Tradisional Desa Tarik Kabupaten Sidoarjo di Era Globalisasi. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 371-378.
- Rohmadi, M., Sudaryanto, M., Susanto, D. A., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2023). Sociopragmatic study of Javanese oral discourse in big city communities as an effort to maintain indigenous language. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4), 41-59. <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i4.1290>
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183-195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>

Hervista, G.A. (2025). Tari Gajah Barong Sebagai Upaya Pelestarian Dan Eksistensi Cerita Masyarakat Lokal Di Baregbeg, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 175-184

Sari, D. P. (2018). Pelestarian Seni Tradisional sebagai Identitas Budaya. *Jurnal Kebudayaan*, 10(3), 67-75.

Schwadron, A. A. (1976). Music education and non-Western traditions. *The World of Music*, 18(3), 25–30. Retrieved May 9, 2025, from

<http://www.jstor.org/stable/43563551>

Silalahi, D. F., Sidabutar, D. O., Arihta, J., Purba, M. R., Angita, N., Situmorang, R. R., & Puteri, A. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Karakter Bangsa. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 424-428. DOI: 10.57235/jcrd.v2i1.4678

Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, seni, dan budaya: Entitas lokal dalam peradaban manusia masa kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104-110. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>

Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 229-244. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>

Syam, S., & Fatimah, F. H. (2022). Eksistensi Tari Pajaga Welado Sebagai Warisan Budaya Pada Masyarakat Desa Welado Kabupaten Bone. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 123-134. DOI : 10.30863/ajdsk.v8i1.3312

Utomo, S. S., Ande, A., & Saefudin, A. (2024). Preserving local cultural heritage in the era of globalisation: Reflections of the barkcloth tradition. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 5(03), 504-513. DOI: <https://doi.org/10.47857/irjms.2024.v05i03.0992>

Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & health sciences*, 15(3), 398-405. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>

Wulandari, S. (2020). Globalisasi dan Tantangan Pelestarian Seni

Tradisional. *Jurnal Antropologi Budaya*, 15(4), 89-102.

Sumber Lainnya

Endang. (2022). *Kesenian Helaran Gajah Barong Baregbeg Ciamis, Mengandung Arti Filosofi*. Diakses dari: <https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com/kabar-priangan/pr-1489091275/kesenian-helaran-gajah-barong-baregbeg-ciamis-mengandung-arti-filosofi?page=all>

Heniwaty, Y. (2015). *Tari Saman Pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi*. Project Report. Lembaga Penelitian Unimed. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1478>

Jailani, M. (2023). *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Seni Tari Zapin Api (Studi Penelitian di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Riau)*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Ni Made, R. (2010). *Transformasi Seni Pertunjukan Bali Menjadi sebuah Industri Kreatif*. ISI Denpasar, Denpasar, Bali.

Mening, G. (2019). *Simbol Dan Makna Tari Punan Leto Dalam Upacara Mecaq Undat Di Desa Tukung Ritan Kutai Kartanegara* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).